

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi setiap tahun. Dispepsia berada pada peringkat ke-10 dengan proporsi 1,5% dalam kategori 10 jenis penyakit terbesar pada pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia (Suryati, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diterbitkan Depkes RI pada tahun 2019, dispepsia menempati urutan ke-10 dengan proporsi 1,52% (34.029 kasus) dari 10 kategori jenis penyakit terbanyak dirawat inap di seluruh rumah sakit yang ada di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2018) dan pada tahun 2019 kasus dispepsia mengalami peningkatan yaitu menduduki peringkat ke-5 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit dengan jumlah kasus laki-laki 9.594 (38,82%) dan perempuan 15.122 (61,18%). Sedangkan untuk penyakit rawat jalan dispepsia menduduki peringkat ke-6 dengan jumlah kasus laki-laki 34.981 dan perempuan 53.618 serta didapatkan 88.599 kasus baru dan 163.428 kunjungan (Kementerian Kesehatan, 2019).

Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, menunjukkan penyakit dispepsia termasuk kedalam 10 kategori jenis penyakit terbanyak di Provinsi Lampung pada tahun 2022 menempati urutan ke-2 dengan jumlah kasus 2.835 (Dinkes Provinsi Lampung, 2022).

Berdasarkan data di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro terdapat 743 kasus dengan masalah dispepsia terhitung dari Januari 2023 sampai dengan Desember 2023, dengan jumlah kasus laki-laki 265 dan perempuan 478.

Dispepsia merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati akibat terganggunya fungsi sistem pencernaan (Fithriyana, 2018). Dispepsia dapat terjadi akibat konsumsi makanan yang merangsang peningkatan asam lambung, seperti makanan pedas yang dapat memperlambat aktivitas sistem pencernaan, bahkan dapat memperburuk kondisi pasien dispepsia. Hal ini disebabkan apabila proses pencernaan terganggu, maka asam lambung dapat meningkat dan menyebabkan peradangan pada lapisan mukosa lambung. Minuman yang mengandung soda

serta kafein juga dapat meningkatkan sekresi gastrin sehingga meningkatkan produksi asam pada lambung. Selain dari pola makan, berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya dispepsia, antara lain jenis kelamin, usia, serta kondisi stress. Perempuan cenderung lebih rentan menderita dispepsia dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu usia yang rentan untuk terkena dispepsia ialah lansia. Tingkat stress yang tinggi dan berlebihan juga dapat memicu peningkatan sekresi asam lambung, bahkan dapat memicu terjadinya kebocoran lambung (Wibawani et al., 2019).

Pasien yang mengalami keluhan dispepsia sering disertai dengan rasa nyeri atau rasa tidak nyaman dibagian perut. Nyeri merupakan bentuk ketidaknyamanan yang dapat dialami seseorang. Rasa nyeri menjadi peringatan terhadap adanya ancaman yang bersifat actual maupun potensial. Nyeri bersifat subjektif dan sangat individual. Respons seseorang terhadap nyeri dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, budaya, perhatian, ansietas, keletihan, pengalaman sebelumnya, gaya coping, dukungan keluarga dan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman nyeri dirasakan individual, sehingga sulit menentukan atau menilai nyeri yang dialami oleh pasien. Perawat dapat memberikan pelayanan kepada pasien yang mengalami nyeri abdomen, mampu untuk memahami pasien secara individual terkait dalam pengelolaan nyeri. (Laili, 2020).

Pelaksanaan pada penyakit dispepsia dengan menerapkan pola makan yang teratur, tidak makan secara berlebih, dan makan tepat waktu serta mengurangi makanan yang mengandung bahan pengawet (Bestari et al., 2020). Pelaksanaan pada penyakit dispepsia untuk mengurangi rasa nyeri ada 2 cara diantaranya terapi farmakologi dengan memberikan obat analgetik seperti antasida, sucralfat, ranitidin, lansoprazole dan omeprazole dan terapi non farmakologi tanpa obat seperti teknik relaksasi, teknik distraksi, terapi kompres hangat, terapi musik, dan lain- lain. Penderita dispepsia selama bertahun-tahun dapat memicu adanya komplikasi yang tidak ringan komplikasi yang dapat terjadi antara lain, pendarahan, kanker lambung, muntah darah dan terjadinya ulkus peptikus (Purnamasari, 2017).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul mengenai “asuhan keperawatan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah asuhan keperawatan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien Dispepsia di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Melakukan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien Dispepsia di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuahuinya pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien Dispepsia di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2024.
- b. Diketuahuinya diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien Dispepsia di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2024.
- c. Diketuahuinya intervensi keperawatan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien Dispepsia di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2024.
- d. Diketuahuinya implementasi keperawatan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien Dispepsia di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2024.
- e. Diketuahuinya evaluasi keperawatan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien Dispepsia di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2024.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien dispepsia dengan gangguan pemenuhan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) dan laporan tugas akhir ini dapat dipakai salah satu bahan bacaan kepustakaan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perawat**

Laporan Tugas Akhir ini dapat meningkatkan pemberian asuhan keperawatan bagaimana perawat dapat menentukan diagnosis dan intervensi keperawatan yang tepat pada pasien dengan gangguan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien dispepsia.

#### **b. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro**

Laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh hasil dalam melakukan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien dispepsia.

#### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran bagi mahasiswa perawat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menangani pasien terkait asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien dispepsia.

#### **d. Bagi Pasien**

Laporan Tugas Akhir ini dapat menjadi acuan bagi pasien dan keluarga untuk menambah pengetahuan dan perawatan yang tepat pada pasien dispepsia.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini adalah asuhan keperawatan anak yang berfokus pada 2 subjek asuhan dengan pemenuhan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien dispepsia di Ruang Bougenville Rumah

Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung yang dilakukan pada tanggal 02 sampai dengan 04 Januari 2024. Laporan tugas akhir ini berfokus pada tindakan untuk mengatasi gangguan pemenuhan kebutuhan nyeri dan kenyamanan (nyeri akut) pada pasien dispepsia dengan menerapkan teori-teori dan asuhan keperawatan dengan proses keperawatan terdiri pengkajian, menegakkan diagnosis, menyusun intervensi keperawatan, melaksanakan implementasi keperawatan dan melakukan evaluasi keperawatan.